

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Upacara Adat *Ngempel* adalah tradisi syukuran mata air yang dilakukan masyarakat Desa Jeruk manis, Kec. Sikur, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, secara rutin dilakukan dua kali dalam setahun. Periode pelaksanaan upacara adat *Ngempel* dilakukan pada awal tahun dan akhir tahun, umumnya pada saat musim hujan. Selain menjadi agenda rutin tahunan, upacara ini juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Kegiatan upacara adat *Ngempel* menjadi tradisi masyarakat Desa Jeruk Manis yang meyakini bahwa keharmonisan antara manusia dengan alam dan sesama makhluk lainnya dapat dicapai melalui pelaksanaan upacara adat yang penuh makna tersebut. Upacara ini juga menjadi aksi masyarakat Desa Jeruk Manis dalam memelihara mata air serta ucapan syukur atas keberkahan air yang Tuhan berikan melalui alam. Tradisi ini pun tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari kekayaan budaya suku Sasak yang sejak lama memiliki hubungan erat dengan alam melalui berbagai upacara adat.

Suku Sasak sendiri adalah suku yang berasal dari Lombok Nusa Tenggara Barat, penamaan kata Lombok sering diinterpretasikan sebagai watak dan sifat dari masyarakatnya. Menurut Mansyur (2019) Lombok berasal dari kata *Lombouk* (bahasa Sasak) yang berarti lurus. Hal ini menginterpretasikan dari karakter masyarakatnya yang senantiasa mewujudkan sikap jujur, adil, amanah, dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Aripudin menjelaskan (2012) Suku Sasak sendiri masih memiliki kepercayaan terhadap *ancestral animistic deistis* (ketuhanan animistic leluhur) maupun benda-benda *anthropomorphised inanimate object anthropomorphis* atau panteistik (paham bahwa Tuhan ada dimana-mana dalam segala hal). Latar belakang yang kemudian membentuk kedekatan masyarakat Sasak dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai ritual adat.

Masyarakat Lombok sangat dekat dengan kegiatan ritual-ritual yang melibatkan alam, hal ini disebabkan sejarah nenek moyang suku Sasak yang berasal dari desa Laeq. Penduduk Desa Laeq dahulu mayoritas pandai memainkan ilmu sihir sehingga kepercayaan cenderung animis (Mansyur, 2019: 5). Budaya Sasak memiliki bermacam-macam tradisi yang melibatkan alam seperti adat: *Nangkep sampi*, *belangon*, *nutup pade* dan *Ngempel*.

Salah satu adat yang melibatkan mata air pada suku Sasak adalah *Belangon* dan *Ngempel*. Desa Jeruk Manis, Kec. Sikur, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat adalah salah satu desa di Lombok Timur yang melestarikan upacara adat *Ngempel*. Keberadaan Desa Jeruk Manis sebagai pelestari tradisi *Ngempel* tidak terlepas dari karakteristik geografis yang berada di kawasan pegunungan sebagai desa penjaga mata air.

Desa Jeruk Manis adalah desa kecil yang berada di wilayah pegunungan Lombok Timur, merupakan hasil pemekaran dari Desa Kembang Kuning pada tahun 2012 disahkan oleh Peraturan daerah Kabupaten Lombok Timur tahun 2011. Secara administratif desa ini terletak di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan koordinat 8°32' 29.23" S 116°25' 44.37"E.

Profil Desa Jeruk Manis juga menyebutkan bahwa Desa Jeruk Manis memiliki luas wilayah 256,66 Ha atau 25,66 m² yang terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Kebun Baru, Barang Panas, Gawah Buak, dan Erat Tanggek Mayung. Menurut data statistik desa, terdapat 2.482 jiwa yang menghuni Desa Jeruk Manis terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Budaya *Ngempel* Desa Jeruk Manis merupakan sebuah representasi dari kekuatan integrasi antara budaya dan agama dalam masyarakat Desa Jeruk Manis. Tradisi ini menjadi lebih dari sekadar ritual adat, melainkan juga simbol dari ketahanan budaya yang mampu bertahan dalam menghadapi pengaruh-pengaruh luar yang terus berkembang dalam masyarakat global. Dengan memelihara budaya *Ngempel* memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Jeruk Manis tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga mengukuhkan nilai-nilai yang membentuk karakter dan identitas mereka dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat Jeruk Manis juga melibatkan wisatawan mancanegara dalam prosesi adat *Ngempel*. Upaya tersebut menjadi langkah baik dikarenakan bukan hanya berupaya menjaga budaya agar tidak tergerus dalam arus perkembangan zaman tetapi justru mengenalkan pada warga global tentang tradisi yang menjadi jiwa dan ruh masyarakat Desa Jeruk Manis. Keterlibatan wisatawan dalam tradisi ini tidak hanya memperluas jangkauan budaya lokal ke dunia internasional, tetapi juga memperkuat makna spiritual di balik prosesi *Ngempel* yang sarat nilai komunikasi *transendental*.

Komunikasi *transendental* dan tradisi *Ngempel* memiliki hubungan yang erat, di mana keduanya berfungsi sebagai jembatan antara dunia spiritual dan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Jeruk Manis, Kec. Sikur, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dalam konteks ini, komunikasi *transendental* dapat dipahami sebagai bentuk interaksi yang melibatkan pengungkapan perasaan dan harapan kepada kekuatan yang lebih tinggi, sedangkan Mangupa merupakan salah satu ritual yang mengekspresikan komunikasi tersebut. Tradisi *Ngempel* merupakan salah satu ritual penting dalam budaya Sasak Desa Jeruk Manis yang diadakan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada Tuhan serta nenek moyang dan alam.

Ngempel memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Desa Jeruk Manis. Melalui ritual ini, individu dan komunitas berharap mendapatkan berkah dari Tuhan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam serta sesama. Proses pelaksanaan *Ngempel* biasanya melibatkan *setting* tempat dan waktu yang tepat, serta keterlibatan anggota keluarga dan komunitas. Dalam suasana penuh khidmat, do'a-do'a dipanjatkan dengan harapan agar setiap permohonan diterima dan dijawab oleh kekuatan yang lebih tinggi. Dengan komunikasi *transendental* *Ngempel* bukan sekadar ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab pada alam dan budaya kepada generasi muda. Dalam setiap pelaksanaan, ada penekanan pada ajaran moral dan etika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam peristiwa adat *Ngempel*, peneliti akan mencoba mendokumentasikan prosesi upacara adat *Ngempel* dengan teori etnografi komunikasi dikarenakan menurut Wardhaugh dalam Anshori, (2017), etnografi komunikasi dapat

menjelaskan faktor-faktor yang relevan dalam memahami bagaimana peristiwa komunikasi dapat mencapai tujuannya. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka teori etnografi yang menjadi landasan utama dalam penelitian, karena keduanya menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami praktik komunikasi yang terjadi dalam tradisi Ngempel.

Dengan landasan pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi prosesi ritual, tetapi juga berupaya mengisi kekosongan dari kajian-kajian sebelumnya yang belum banyak mengeksplorasi tradisi lokal secara mendalam melalui perspektif etnografi.

Kajian terdahulu tentang budaya dan adat tradisi suku Sasak di Lombok Timur sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu kajian yang membahas mengenai budaya Sasak di Lombok Timur yaitu artikel jurnal yang berjudul “*Akulturasasi Budaya Sasak dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Belangon Pada Proses Penyembuhan Penyakit*” ditulis oleh (Alwi, dkk, 2023) Penelitian tersebut menghasilkan bahwa masyarakat Desa Kalijaga Baru, Lombok Timur selalu sadar bahwa seseorang memiliki penyakit bawaan dari nenek moyangnya dan tidak pernah meninggalkan tradisi *belangon*. Hal ini didasarkan pada keyakinan mereka bahwa akan ada penyakit jangka panjang dari generasi ke generasi. Namun penelitian ini membahas akulturasi budaya yang tidak dikaji dengan teori etnografi, sehingga penelitian tersebut kurang dalam menggali nilai-nilai dari tradisi *Belangon* itu sendiri.

Penelitian ini didasarkan dengan teori etnografi yang menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana komunikasi transendental diwujudkan dalam tradisi *Ngempel* di Desa Jeruk Manis, Kab. Lombok Timur. Teori etnografi menyediakan pendekatan yang kontekstual dan holistik, memungkinkan penelitian ini untuk menangkap nuansa tradisi *Ngempel* secara menyeluruh. Melalui teori etnografi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap dimensi-dimensi kompleks yang tidak hanya memperlihatkan nilai budaya dan spiritual dari tradisi *Ngempel*, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunikasi transendental menjadi jembatan antara individu, komunitas dan yang transenden.

Dengan melihat latar belakang tersebut, perlu diteliti lebih mendalam mengenai bagaimana proses upacara adat *Ngempel* di Desa Jeruk Manis, Lombok Timur dan bagaimana proses komunikasi *transendental* tercipta lalu menghasilkan nilai-nilai yang terkandung. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM UPACARA ADAT *NGEMPEL*: (Studi Etnografi Komunikasi Upacara Adat *Ngempel* Masyarakat Desa Jeruk Manis, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk komunikasi *transendental* yang terwujud dalam rangkaian upacara adat *Ngempel* masyarakat Desa Jeruk Manis?
2. Bagaimana unsur-unsur SPEAKING (Setting, *Participants*, *Ends*, Act squence, *Key*, Instrumen, *Norms*, *Genre*) dalam upacara adat *Ngempel*?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam upacara adat *Ngempel*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi *transendental* dalam upacara adat *Ngempel* masyarakat Desa Jeruk Manis
2. Untuk mengetahui unsur-unsur SPEAKING (Setting, *Participants*, *Ends*, Act squence, *Key*, Instrumen, *Norms*, *Genre*) dalam upacara adat *Ngempel*
3. Untuk mengetahui makna terkandung dalam tradisi *Ngempel*

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti berharap penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Kegunaan secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang semiotika upacara adat *Ngempel* khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca, serta bisa menarik minat pembaca untuk penelitian selanjutnya terkait fenomena dan permasalahan yang sama.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi Islam, terlebih dalam konteks

semiotika pesan dakwah pada upacara adat *Ngempel*. Selain itu, diharapkan penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai terkandung dalam adat *Ngempel* dan diterima oleh masyarakat Desa Jeruk Manis.

Diharapkan pula penelitian ini akan menjadi inspirasi bagi para peneliti lainnya agar tertarik untuk mendalami objek kajian budaya dan tradisi di Nusantara dan menuliskan sebagai penelitian. Agar budaya dan tradisi yang ada menjadi lestari dalam dokumentasi juga dapat mengenalkan tradisi kepada para pembaca.

2. Kegunaan secara Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi Islam, terlebih dalam konteks pesan dakwah upacara adat *Ngempel*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal yang berkaitan dengan tradisi, adat dan kebudayaan.

E. Landasan Pemikiran

Sebagai sebuah pendekatan, etnografi komunikasi tidak hanya menitikberatkan pada aspek kebahasaan semata, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang melingkupinya. Dell Hymes melalui model **SPEAKING** memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana suatu praktik komunikasi berlangsung, dengan memperhatikan unsur setting, partisipan, tujuan, bentuk penyampaian, hingga *norma* serta *genre* yang digunakan. Seperti yang ditegaskan oleh Hymes (1974: 4), "*The ethnography of communication is concerned with the description and analysis of communicative events as they occur in their socio-cultural context.*" Dengan demikian, penelitian yang menggunakan teori etnografi komunikasi tidak hanya berfokus pada pesan verbal, tetapi juga memaknai simbol, interaksi, serta praktik budaya yang melatarbelakangi suatu peristiwa komunikasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teori etnografi komunikasi Dell H. Hymes, Menurut Anshori (2017) etnografi komunikasi awalnya diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan dalam sosiolinguistik yang berfokus pada analisis penggunaan bahasa serta hubungannya dengan konteks sosial masyarakat. Intinya *pendekatan* bahasa secara umum berkaitan dengan sosial dan budaya dinamai sebagai etnografi komunikasi/etnografi speaking (Fasold, 1990:39). Sehingga dalam ilmu bahasa etnografi dipandang sebagai varian dari sosiolinguistik, akan tetapi pada perkembangannya, etnografi menunjukkan kemandiriannya, berbagai macam disiplin ilmu telah mengadopsi etnografi sebagai *pendekatan* dan acuan dalam teori, menurut Anshori, (2017) terutama ilmu komunikasi *sendiri* yang memanfaatkan sebagai sebuah *pendekatan* untuk penelitian.

Menurut Hymes, etnografi berfokus pada situasi, penggunaan, pola, dan fungsi bahasa sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri (Fasold, 1990:39). Sementara itu, Kuswarno (2011) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi merupakan kajian mengenai peran bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks kebudayaan. Kajian etnografi komunikasi menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya dan bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat penutur.

Hasanudin dkk. (2009:312) menyatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan cabang etnolinguistik atau sosiolinguistik yang menelaah keterkaitan antara bahasa dan berbagai variabel di luar bahasa. Dengan kata lain, etnografi komunikasi menitikberatkan kajiannya pada praktik komunikasi (*speaking*) dalam beragam budaya yang terdapat dalam suatu komunitas bahasa.

Objek kajian etnografi komunikasi berbeda dari etnografi secara umum. Etnografi sendiri merupakan bentuk observasi langsung terhadap perilaku suatu kelompok manusia. Seorang peneliti melaporkan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan yang diteliti. Pengamatan tersebut bersifat luas dan mencakup berbagai aspek perilaku manusia (budaya manusia) dalam kelompoknya. Karena itu, etnografi

menghasilkan deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas kelompok, simbol, sumber daya material, serta pemahaman mengenai karakteristik praktis dari suatu kelompok manusia.

Sebaliknya, etnografi komunikasi memusatkan perhatiannya hanya pada penggunaan bahasa (komunikasi) oleh para partisipan dalam praktik budaya mereka, sebagaimana tercermin melalui tuturan yang digunakan. Dengan demikian, bahasa menjadi pintu utama untuk memahami perilaku dan budaya manusia yang terwujud melalui pemakaian bahasa tersebut (Wardhaugh, 2002:248).

Teori etnografi komunikasi Hymes *mendapatkan* banyak dukungan dari para ahli antropolog yang melibatkan bahasa sebagai bagian integral dari praktik budaya. Menurut Qalyubi (2017) di antaranya para antropolog yang *mendukung* teori Hymes yakni Joel Sherzer dan Richard Bauman yang mengadopsi kerangka speaking untuk menganalisis ritual, cerita rakyat, dan interaksi sehari-hari dalam komunitas spesifik. Dikuatkan dengan penelitian tentang penggunaan aplikasi chatting di Makassar oleh Saleh, R (2024) menjadi bukti bagaimana model Hymes diaplikasikan untuk memahami pola komunikasi digital.

Selain *mendapat* dukungan dari beberapa penlit, teori etnografi komunikasi juga *mendapatkan* kritik dari beberapa ahli. Salah satunya Noam Chomsky, Chomsky mengkritik etnografi komunikasi dalam Lillis (2006) Hymes dinilai kerap mengabaikan pentingnya pengetahuan tata bahasa (kompetensi linguistik) dan fokus, Hymes dilihat terlalu banyak pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Bagi Chomsky, fokus pada variasi dan penggunaan bahasa yang bervariasi dalam berbagai konteks dapat mengalihkan perhatian dari sistem abstrak bahasa yang *mendasari*.

1. Kerangka Konseptual

Koentjaraningrat (1985) berpendapat bahwa upacara adat memiliki fungsi sebagai sarana pelestarian tradisi, penguatan identitas budaya, dan pemeliharaan kohesi sosial dalam masyarakat. Upacara adat dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam kegiatan sosial-agama lalu melibatkan banyak

warga untuk meraih tujuan keselamatan dan keberkahan dengan dilakukannya upacara adat.

Keberadaan upacara adat dianggap penting dikarenakan tinggi suatu kebudayaan dalam sistem masyarakat adat dinilai dari upacara adat yang dilakukan. Menurut Nirwana (2019) sistem adat dalam masyarakat menentukan dalam melihat sejauh mana tingginya kebudayaan. Oleh karena itu upacara adat dinilai penting menjadi simbol kekayaan bagi suatu bangsa.

Dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia suku Sasak Nusa Tenggara Barat memiliki serangkaian upacara adat yang masih lestari. Budaya masyarakat Sasak tercermin dalam beragam aspek kehidupan, mulai dari bidang sosial, ekonomi, pertanian, permainan tradisional, arsitektur rumah adat, hingga berbagai bentuk kearifan lokal. Seluruhnya tampak jelas dalam siklus hidup manusia, yang meliputi tradisi perkawinan, kelahiran, dan kematian. (Muzakir & Suastra, 2024: 85) Segala macam budaya diwujudkan oleh masyarakat suku Sasak dalam tindakan seperti hasil karya, ritual keagamaan dan tradisi-tradisi.

Salah satu tradisi yang ada pada suku Sasak adalah tradisi adat Ngempel. Tradisi Ngempel adalah tradisi syukuran mata air yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Jeruk Manis, kecamatan Sikur, kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Tradisi Ngempel menjadi ritual yang rutin dilakukan dua kali dalam setahun guna mengucapkan syukur kepada Tuhan atas keberlimpahan air. Upacara adat ngempel *sendiri* tidak hanya sebagai upacara yang rutin dilakukan akan tetapi memiliki simbol-simbol dalam prosesi kegiataannya.

Dalam konteks upacara adat, terdapat makna eksplisit dari upacara tersebut yang perlu digali, baik dari alur komunikasi pelaku adat maupun makna kebudayaan itu *sendiri*. Untuk mengungkap makna komunikasi *transendental* yang terkandung dalam upacara adat Ngempel, pendekatan etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes menjadi relevan, setiap unsur komunikasi dalam upacara ini—mulai dari setting, partisipan,

hingga *norma* dan *genre*—dapat dianalisis secara *mendalam* guna memahami bagaimana masyarakat Sasak memaknai hubungan spiritual mereka dengan alam dan Tuhan melalui simbol dan ritus yang dijalankan.

Komunikasi *transedental* dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu ‘di luar diri’ yang disadari keberandaanya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi (Winangsih, 2015: 1). Hematnya komunikasi transedental adalah komunikasi manusia dengan sesuatu yang melampaui nalar atau sesuatu yang imanen.

Dalam perjalanannya dalam literatur ilmiah penelitian yang memakai konsep komunikasi *transedental* memiliki alur paradigma positivistik atau post-positivisme yakni penelitian berbasis upaya menemukan (Winangsih, 2015: 143). Oleh karnanya komunikasi *transedental* memiliki arah dalam perjalanannya ilmiahnya, dalam penelitian ini arah komunikasi *transedental* adalah dengan *pendekatan* etnografi komunikasi sebagai teori.

Anshori (2017) menjelaskan pengkajian etnografi berfokus pada peran bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, khususnya terkait bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok yang memiliki keragaman budaya. Dalam konteks komunikasi *transedental*, pendekatan etnografi komunikasi menjadi sangat penting karena mampu mengungkap cara masyarakat dengan latar budaya berbeda memahami serta mempraktikkan komunikasi yang memiliki dimensi spiritual.

Menurut Hymes (2011) dalam buku: *Foundations in sociolinguistics : an ethnographic approach*. Etnografi komunikasi adalah *pendekatan* yang memiliki fokus pada komunitas tutur dan cara komunikasi di dalamnya dipola dan diprogram sebagai peristiwa komunikasi. Lebih jauh Muriel Savile (2003) menjelaskan *pendekatan* etnografi komunikasi juga mengkaji sistem komunikasi berinteraksi dengan semua sistem budaya yang menjadi objek kajian sehingga tujuan dari *pendekatan* ini adalah sebagai alat untuk

mengumpulkan dan analisis data deskriptif tentang epistemologi makna-makna sosial disampaikan.

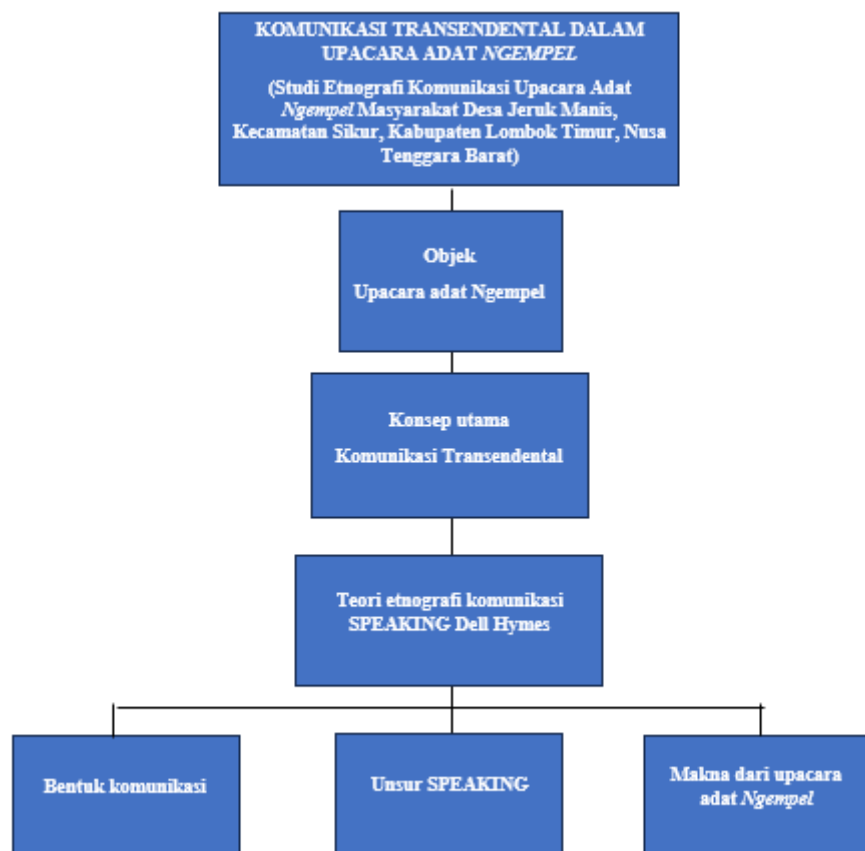
Menurut Anshori (2017) etnografi komunikasi adalah ilmu pengakjian peranan bahasa bagi masyarakat penutur yakni dengan memperdalam bagaimana bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaan. Sehingga dalam cecatannya Dell Hymes mengkonsep etnografi komunikasi dengan beberapa bagian seperti *speech community*, *speech event*, *speech act* dan *speech situation*. Model komunikasi tersebut dikembangkan untuk menggali dan membangun persepsi satu sama lain dalam informasi yang disampaikan sebab persepsi yang baik akan mempengaruhi perilaku informatif dari pihak-pihak yang terkait dalam konteks penelitian ini yakni masyarakat penutur.

Menurut Fasold (1990) sebuah peristiwa komunikasi mengandung beberapa unsur yang saling membangun seperti: Situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur. Dalam konteks tersebut Hymes memiliki delapan variabel dalam konsep etnografi komunikasi miliknya dengan terminologinya disingkat SPEAKING.

Terminologi SPEAKING Hymes adalah susunan dari delapan komponen adapun konsep tersebut ialah; *situation* (situasi), *participant* (partisipan), *end* (tujuan), *act sequence* (urutan tindakan), *key* (nada), *instrumentalities* (alat atau media), *norm* (ketentuan) dan *genres* (jenis tuturan) delapan komponen tersebut menjadi salah satu model dalam menentukan etnografi komunikasi (Anshori, 2017)

Dalam sebuah peristiwa komunikasi pada akhirnya didasarkan pada budaya yang melekat. Pada gilirannya seorang etnografer akan melihat situasi partisipan dari budaya yang diteliti, instrumen bahasa juga mewakili sebuah budaya, selain itu *norma-norma* budaya, jenis tuturan juga didasari pada budaya. Dengan demikian etnografi komunikasi dapat menguraikan makna dan pesan dari komunikasi *transendental* upacara adat ngempel.

Menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes untuk meneliti upacara adat Ngempel masyarakat Desa Jeruk Manis, Nusa Tenggara Barat. dapat menjelaskan bagaimana proses upacara tersebut serta dapat menggali makna dari pesan-pesan dari komunikasi dalam upacara tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes sebagai alat analisa, kemudian peneliti akan menjelaskan secara deskriptif mengenai hasil temuan dari penelitian.



Bagan 2.1 kerangka konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Jeruk Manis, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. dengan mengikuti serta

mengamati upacara adat Ngempel sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah makna daripada simbol-simbol yang terdapat pada prosesi upacara adat Ngempel berlangsung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretatif. Menurut Burrell, G (1979) paradigma interpretative digunakan untuk memahami dan memberikan penjelasan tentang dunia sosial melalui sudut pandang partisipan yang tidak hanya memiliki satu sisi. Penggunaan paradigma interpretative dalam penelitian berjudul “Komunikasi Transendental Dalam Upacara Adat Ngempel: Analisis Etnografi Komunikasi pada Upacara Adat Ngempel Masyarakat Desa Jeruk Manis, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.” Karena paradigma ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana proses konstruksi makna dan pengalaman individu maupun kelompok dalam memaknai upacara adat Ngempel.

Paradigma ini memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan aktif untuk menginterpretasikan situasi dan kondisi di sekitarnya, sehingga menghasilkan beragam penafsiran terhadap realitas yang sama. Pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkap makna dan pemahaman yang terkandung dalam fenomena sosial, budaya, dan komunikasi antar manusia dari upacara adat Ngempel

Pendekatan dari penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh. Pendekatan ini disajikan secara deskriptif melalui penggunaan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan pemahaman secara mendalam mengenai pemaknaan partisipan dalam upacara adat Ngempel. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif maka

peneliti dapat mengungkap bagaimana masyarakat Desa Jeruk Manis memaknai upacara adat Ngempel.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada tulisan ini ialah metode penelitian analisis deskriptif melalui etnografi. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran fenomena dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti yang kemudian fenomena tersebut mampu dijabarkan dengan cara apapun sehingga terlihat jelas dan nyata. Sehingga peneliti berfokus mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena (Sugiyono, 2015: 30).

Dengan kata lain peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes dalam membedah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi menangkap data-data yang berkualitas lalu dideskriptifkan kedalam bentuk narasi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dikemukakan individu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti (Nasution, 2023, hal. 91). Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dalam deskripsi kan situasi dalam serangkaian prosesi upacara adat Ngempel.

b) Sumber Data

Pertama berupa sumber data primer, yaitu fakta yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam hal ini yaitu upacara adat Ngempel. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui lebih pasti mengenai bagaimana bentuk dan aktifitas, unsur SPEAKING dan makna dari adat Ngempel. Sumber data sekunder meliputi literatur dan dokumen yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, berita dan catatan kuliah yang mendukung pemahaman teoritis dan kontekstual tentang ilmu etnografi komunikasi.

Kedua, sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang sudah dikumpulkan dan diolah sebelumnya, misalnya data dari buku, laporan penelitian, dokumen, dan informan lain (Nazir, 2013, hal. 102). Dalam hal ini sumber data sekunder diperoleh dari buku, berita dan artikel yang berhubungan mengenai pelaksanaan upacara adat Ngempel.

5. Teknik Penentuan Subjek

Teknik penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Creswell (2015) mendefinisikan purposive sampling sebagai teknik yang digunakan untuk memilih subjek suatu penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Ketika melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus memilih subjek yang memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan fenomena tertentu bila diperlukan.

Adapun subjek yang dibutuhkan sebanyak 3 orang yang merupakan partisipan dari upacara adat Ngempel. Pemilihan subjek dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengakses 3 calon subjek yang akan dijadikan sebagai sumber bahan temuan peneliti. Kemudian, peneliti membuat beberapa kriteria yang diharapkan akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi terkait penelitian. Kriterianya sebagai berikut:

- a) Subjek merupakan partisipan dari upacara adat *Ngempel*
- b) Subjek telah mengikuti serangkaian upacara adat *Ngempel* sebanyak tiga kali 3. Subjek merupakan masyarakat Desa Jeruk Manis.

Peneliti memilih subjek penelitian partisipan dari masyarakat Desa Jeruk Manis dikarenakan sesuai dengan konten yang diangkat mengenai analisis etnografi komunikasi pada upacara adat Ngempel. Sehingga peneliti dapat menggali interpretasi partisipan dalam memaknai upacara adat Ngempel.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a) Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan memerinci peristiwa atau gejala yang terjadi (Rakhmat & Ibrahim, Idi, 2016, hal. 145). Observasi partisipatif berupa pengamatan dan pencatatan

secara langsung dilapangan dan tersistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala terhadap objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut akan didapat gambaran yang jelas mengenai problem serta akan *mendapatkan* petunjuk mengenai cara memecahkan suatu masalah. Dalam penelitian ini observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengikuti dan mengamati langsung upacara adat Ngempel masyarakat Desa Jeruk Manis, Kec. Sikur, Kab, Lombok Timur, NTB.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara *mendalam* dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Moleong (2010) dalam pelaksanaan wawancara digunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, disertai daftar isu penting yang perlu digali tanpa menentukan urutan pertanyaannya. Bahkan, dalam beberapa situasi, pertanyaan tidak selalu muncul secara eksplisit, melainkan berkembang secara alami selama proses wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek penelitian yakni masyarakat yang mengikuti adat Ngempel Desa Jeruk Manis sesuai dengan teknik pemilihan subjek yang telah dijelaskan untuk menggali mengenai makna yang terkandung pada upacara adat Ngempel.

c) Dokumentasi

(Bungin, 2017) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat *mendokumentasikan* fenomena yang terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun media lainnya. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto dan video mengenai proses upacara adat Ngempel Desa Jeruk Manis, Lombok Timur.

7. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, salah satu informan kunci adalah Bapak Nasipudin, S.E Kepala Desa Jeruk Manis. Sebagai pemimpin formal yang memiliki

otoritas sekaligus keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat, beliau dipandang memiliki pemahaman yang luas mengenai berbagai praktik budaya dan tradisi yang masih terjaga di desanya, termasuk upacara adat Ngempel. Informasi yang diberikan oleh Bapak Kepala Desa menjadi penting karena beliau tidak hanya menyaksikan jalannya tradisi tersebut dari waktu ke waktu, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis, sosial, serta fungsi budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan posisinya, beliau mampu memberikan perspektif mengenai bagaimana masyarakat Jeruk Manis melaksanakan upacara Ngempel, bagaimana tradisi ini diwariskan lintas generasi, serta bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga keberlanjutan adat tersebut di tengah perubahan sosial.

Informan kedua dalam penelitian ini adalah tokoh agama di Desa Jeruk Manis yakni Bapak Harun Ar-rasyid. Keberadaan tokoh agama memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam mengawal nilai-nilai moral dan spiritual yang melekat pada setiap aktivitas budaya, termasuk upacara adat Ngempel. Sebagai figur yang dihormati dan dipercaya, tokoh agama mampu memberikan penjelasan mengenai makna-makna *transendental* yang terkandung dalam prosesi upacara, serta bagaimana masyarakat memaknainya sebagai bentuk pengabdian dan doa kolektif. Perspektif tokoh agama menjadi sangat penting karena memberikan dimensi religius yang melengkapi pemahaman sosial-budaya, sehingga upacara adat Ngempel dapat dilihat bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual antara manusia, sesama, dan Sang Pencipta.

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah perwakilan dari masyarakat Desa Jeruk Manis sebagai pelaku utama sekaligus pewaris tradisi upacara adat Ngempel. Masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi melalui keterlibatan aktif mereka dalam setiap prosesi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Suara masyarakat mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana tradisi ini dipahami dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui pandangan dan pengalaman masyarakat, penelitian ini dapat menangkap makna yang lebih luas mengenai fungsi sosial, rasa kebersamaan, dan nilai gotong royong yang melekat dalam upacara adat Ngempel, sehingga tradisi ini tetap hidup sebagai identitas budaya Desa Jeruk Manis.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menilai validitas data dengan cara menggabungkan berbagai sumber data, metode, teori, atau peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2010). Triangulasi mencakup verifikasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Untuk mendapatkan data yang tepat dan terpercaya, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menilai keabsahan data (Sugiyono, 2022, hal. 220). Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Menurut (Sugiyono, 2022) triangulasi mencakup dalam tiga hal yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dipakai untuk menguji kredibilitas data yang disajikan dengan melalui pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2022, hal. 274). Peneliti harus mengambil suatu keputusan setelah melakukan analisis terhadap berbagai data yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

Dalam memastikan keabsahan data penelitian, diperlukan suatu teknik untuk memeriksa kembali data yang diperoleh dari sumbernya. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi dari sumber yang sama melalui berbagai metode pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2022: 274). Sebagai contoh, apabila data awal diperoleh melalui wawancara, maka data tersebut perlu diverifikasi menggunakan teknik lain seperti observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika hasil dari berbagai teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti perlu melakukan klarifikasi atau diskusi lanjutan dengan sumber data terkait untuk memastikan informasi mana yang paling akurat.

Waktu dapat menjadi faktor yang memengaruhi kredibilitas data. Sugiyono (2022) mengatakan bahwa dengan melakukan triangulasi waktu maka data yang dikumpulkan di waktu yang berbeda maka dapat menghasilkan data yang beragam. Misalnya, data yang dilakukan melalui wawancara di pagi hari dapat menjadi lebih valid karena narasumber masih segar sehingga data yang diberikan lebih valid (Sugiyono, 2022, hal. 274). Oleh karena itu, dalam menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan pengecekan menggunakan berbagai teknik dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang beragam, maka dilakukan terus secara berulang sehingga data diperoleh kepastian datanya.

9. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses untuk menelusuri dan menyusun data secara sistematis baik yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori, memecahnya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, serta menentukan informasi yang penting untuk dikaji. Tahap ini kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan sehingga data tersebut dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Nasution dalam Sugiyono (2022) mengatakan bahwa analisis data sudah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan terus berlangsung hingga penulisan hasil penelitian. Analisis data di penelitian kualitatif sudah dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan kepada hasil studi terdahulu atau data sekunder yang akan digunakan untuk fokus penelitian. Tetapi fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan masih akan terus berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Analisis data dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga memperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data Miles dan Huberman yaitu data reduction (reduksi data), data

display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Sugiyono, 2022: 246).

Data reduction atau reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan terhadap yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian akan memberikan data yang jelas, mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam konteks penelitian upacara adat Ngempel di Desa Jeruk Manis, reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari berbagai sumber, baik dari wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, maupun masyarakat, serta dari hasil observasi langsung prosesi upacara. Melalui reduksi data, peneliti dapat menemukan tema-tema utama, seperti nilai kebersamaan, makna spiritual, dan simbol-simbol budaya yang terkandung dalam Ngempel, sehingga analisis yang dihasilkan lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai komunikasi *transendental* dalam tradisi tersebut

Setelah data direduksi maka langkah yang dapat dilakukan selanjutnya adalah data display (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya (Sugiyono, 2022: 249). Penyajian data membantu mempermudah pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi serta memungkinkan peneliti merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Data yang ditampilkan merupakan data yang telah dipilih dan diseleksi sebelumnya.

Dalam penelitian upacara adat Ngempel di Desa Jeruk Manis, penyajian data dilakukan dengan menampilkan rangkuman hasil wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat, serta dokumentasi prosesi ritual yang diamati. Penyajian ini membantu peneliti menggambarkan bagaimana bentuk komunikasi *transendental* muncul dalam simbol, doa, dan interaksi sosial yang terjadi sepanjang pelaksanaan upacara Ngempel.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat

diambil ketika sudah diketahui data-data valid dan bukti-bukti yang kuat serta konsisten. Bila semua data dan bukti sudah terverifikasi maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang kredibel.

